Journal Of Government and Social Issues (JGSI)
Volume 1 Nomor 1 2021: 71-74
https://jgsi.fisip.unila.ac.id/index.php/Jurnal

ARTICLE

Multiculturalism of Fear Etnis Tionghoa pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 (Studi Dusun Kebun Sayur Desa Mengkubang Belitung Timur)

Daffa Davtywa[1] Tabah Maryanah[2] Budi Kurniawan[3]

[1] *Prgram Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia*
[2] *Prgram Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia*

How to cite:
Davtywa, D., Marynah, T., & Kurniawan, B. (2021). Multiculturalism of Fear Etnis Tionghoa pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 (Studi Dusun Kebun Sayur Desa Mengkubang Belitung Timur). *Journal of Government and Social Issues (JGSI), 1(1), 71-74.*

Article History
Dikirim: 21 Oktober, 2021;
Diterima: 14 Desember, 2021;
Dipublikasi: 31 Desember, 2021;

Keywords:
Ethnic Chinese,
Presidential Election in 2019.

ABSTRACT
The 2019 Presidential Election in Dusun Kebun Sayur Desa Mengkubang, Belitung Timur resulted in Jokowi-Maruf Amin coming out as the winners. The percentage of votes in Dusun Kebun Sayur, Jokowi-Maruf Amin got 80.05% and Prabowo-Sandiaga Uno got 19.95%. One of the biggest votes in Jokowi's victory came from the Chinese Ethnic group. The purpose of this research is to explain why the Ethnic Chinese in Dusun Kebun Sayur choose the Jokowi-Maruf Amin in the 2019 Presidential Election and to find out if there is true a fear of Ethnic Chinese who will be threatened if the Prabowo is elected president. The theory used in this study is Multiculturalism of Fear (Jacob Levy, 2000). This study used descriptive qualitative method. The data collection techniques used in this study is interviews and documentation. The results of this study showed that the majority of Ethnic Chinese in Dusun Kebun Sayur chose Jokowi-Maruf Amin because of fears about Parbowo's if elected President of Republic of Indonesia. Based on the findings in the field, the Ethnic Chinese fear towards Prabowo because they claimed that Prabowo was the figure responsible for the 1998 riots, this caused Ethnic Chinese trauma to prabowo. On the other side, They are also afraid of Prabowo's supporters who consist of hard-line Islamic groups like FPI. This caused to majority of the Chinese Ethnic in Dusun Kebun Sayur in 2019 presidential election to dominate Jokowi and Maruf Amin.

Kata kunci:
Etnis Tionghoa,
Pemilihan Presiden 2019.

Penyelenggaraan pemilihan presiden tahun 2019 di Dusun Kebun Sayur Desa Mengkubang Belitung Timur menghasilkan Pasangan Jokowi-Maruf Amin keluar sebagai pemenang. Persentase suara di Dusun Kebun Sayur yaitu pasangan Jokowi-Maruf Amin memperoleh 80.05% dan pasangan Prabowo-Sandiaga Uno memperoleh 19.95%. Salah satu suara terbesar dalam kemenangan Jokowi di Dusun Kebun Sayur berasal dari Kelompok Etnis Tionghoa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengapa Etnis Tionghoa di Dusun Kebun Sayur Memilih Pasangan Jokowi-Maruf Amin pada Pemilihan Presiden Tahun 2019 dan untuk mengetahui apakah benar adanya ketakutan Etnis Tionghoa yang akan terancam jika Prabowo terpilih sebagai presiden. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Multiculturalism of Fear (Jacob Levy, 2000). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang

© 2021 Author(s), Jurnal Journal Of Government and Social Issues (JGSI) 1 2021

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas Etnis Tionghoa di Dusun Kebun sayur memilih pasangan Jokowi-Maruf Amin karena adanya ketakutan terhadap sosok Parbowo jika terpilih menjadi Presiden RI. Berdasarkan temuan di lapangan, ketakutan Etnis Tionghoa Dusun Kebun Sayur terhadap Prabowo dikarenakan mereka menggangap bahwa Prabowo adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap kerusuhan 1998, hal ini menimbulkan trauma Etnis Tionghoa terhadap Prabowo. Di sisi lain Etnis Tionghoa juga takut terhadap para pendukung Prabowo yang terdiri kelompok Islam garis keras seperti FPI. Hal ini menyebabkan suara mayoritas Etnis Tionghoa di Dusun Kebun Sayur pada pemillihan presiden tahun 2019 dominan ke pasangan Jokowi dan Maruf Amin.

A. PENDAHULUAN

Tanggal 17 April 2019 menjadi tahunnya pemilihan serentak menyatukan lima jenis pemilihan sekaligus yakni pemilihan Presiden dan wakil presiden, DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, dan DPD. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum. Pemilihan presiden dan wakil presiden memiliki dua calon kandidat yaitu pasangan nomor urut 1 Joko widodo dan Ma'ruf Amin sedangkan Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno Pasangan nomor urut 2. Menunujukan bahwa pemelihan presiden di menangkan oleh pasangan urut nomor 1 Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. dari hasil perolehan suara jokowi dan Ma'ruf Amin 84.646.196 (55.32%) dan Pasangan Prabowo dan Sandiaga Uno memperoleh hasil suara 68.357.813 (44.68%.).

Hasil suara dari kedua belah pihak tidak lepas dari politik identitas. Identitas dipolitisasi melalui interpretasi secara ekstrim yang digunakan untuk mendapat dukungan dari orang-orang yang merasa sama, baik secara ras, etnisitas, agama, maupun elemen perekat lainya. Salah satu isu kekentalan politik identitas di kubu Prabowo dengan keterlibatan sosok dan kelompok dibelakang pencalonan mantan Danjen Kopassus tersebut beberapa kelompok disebut konservatif, seperti Presidium Alumni 212 dan Front Pembela Islam (FPI), FPI sendiri disebut-sebut memperoleh panggung dalam kampanye akbar tersebut dengan juga menggunakan narasi-narasi identitas. Ketua FPI Habib Rizieq Shihab misalnya,**berpidato** melalui rekaman video dan meminta audiens untuk memilih Prabowo-Sandi karena paslon ini dianggap sebagai pelindung umat Islam.

Kemenangan Jokowi ada beberapa faktor yaitu dari banyaknya partai yang mendukungnya dan juga menggunakan isu-isu politik identitas, salah satunya terpilihnya Maruf Amin sebagai cawapres Jokowi disebut sebagai penggunaan politik identitas hal tersebut pun dilakukan guna menjaring kelompok muslim dan melindungi Jokowi dari isu-isu anti Islam[1]

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditetapkan sebagai provinsi ke-31 oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan[2].

Konteks politik dan keagamaan masyarakat di tingkat lokal yang berbeda-beda membuat gejala dan kecenderungan pemilih pasca 212 yang terjadi di Desa Mengkubang Kecamatan Damar Belitung Timur meningkat sangat tinggi. Data hasil pemilihan presiden tahun 2019 diatas menunjukkan bahwa di Belitung Timur Kecamatan Damar Desa Mengkubang Pemilih Jokowi tergolong sangat tinggi, mencapai 80.05% suara sedangkan Prabowo hanya mengantongi 19.95% suara. Sejalan dengan hal itu bahwa sebagian besar

[1] A43, 11 April 2019. *Jokowi Juga Pakai Politik Identitas?* diakses dari https://www.pinterpolitik.comtanggal 18 November 2019 pukul 10:09 WIB

[2] Dikases dari https://www.babelprov.go.id/tanggal 19 November 2019 pukul 09:38 WIB.

penduduk di Provinisi Bangka Belitung adalah beretnis Melayu (60%) adapun sebagian kecil penduduk lainnya adalah etnis Cina (30%) dan etnis-etnis lainnya[3].

Lebih dari pada itu kemudian ada fenomena menarik di Indonesia yakni dengan maraknya politik identitas terutama di media sosial pulau Belitung terutama Belitung Timur adalah fenomena menarik jika melihat pemilu dalam konteks politik identitas. Beberapa fenomena politik identitas, terpilihnya Cung Ban Hok atau Ahok sebagai Bupati Belitung Timur pada tahun 2005 sepertinya menjadi barometer keterlibatan Tionghoa dalam dunia politik paska Orde Baru dan Basuri Tjahaja Purnama di tahun 2010. Kedua, Belitung Timur relatif secara etnis beragam dimana etnis Tionghoa berimigrasi ke pulau Belitung dalam rangka menambang timah. Ketiga Belitung Timur memiliki fenomena fakta bahwa sentra kecamatan-kecamatan Etnis Melayu dimenangkan pasangan Jokowi-Maruf Amin disaat kecenderungan pemilih pulau Sumatera dikuasai Pasangan Prabowo-Sandiaga Uno.sehingga peneliti tertarik untuk meneliti politik identitas Etnis Tionghoa di Dusun Kebun Sayur Desa Mengkubang Belitung Timur pada pemilihan presiden tahun 2019.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Multiculturalism of Fear di Dusun Kebun Sayur Desa Mengkubang

Secara umum alasan Etnis Tionghoa memilih pasangan Jokowi-Maruf Amin sangat normatif dengan menggunakan teori *Multiculturalism of Fear* telah menjawab Etnis Tionghoa lebih cenderung memilih Jokowikarena ketakutan penyebabnya adalah takut terhadap sosok Prabowo maupun pendukungnya terutama persepsi Etnis Tionghoa menggangap bahwa Prabowo pihak yang bertanggung jawab atas kerusuhan tahun 1998 serta bertanggung jawab atas kekerasan terhadap Etnis Tionghoa. Mereka membayangkan jika Prabowo menjadi pemimpin nanti posisi kelompok Etnis Tionghoa akan terancam dan trauma karena sejarah politik Etnis Tionghoa di Indonesia dari masa Orde Baru hingga Pilkada Jakarta 2017. Maka harapan Etnis Tionghoa untuk mendapatkan perlindungan lebih besar diperoleh dari pasangan Jokowi-Maruf Amin.

Kemudian cara Etnis Tionghoa yang ada di Dusun Kebun Sayur mencegah kekejaman, penghinaan, kekerasan politik dan terancamnya kelompok mereka adalah dengan membatasi otonomi orang-orang yang kejam dan gilirannya tergantung mengurangi pluralitas dan tindakan mereka. Siapa yang di batasi yaitu orang-orang yang kejam, yang disini dipresepsikan sebagai Prabowo dan pendukungnya. Membatasinya dengan tidak memilih Prabowo pada pemilihan presiden tahun 2019 otomatis Prabowo tidak akan menjadi presiden.

C. SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulan esensi dari Multiculturalism of Fear adalah faktor yang menjelaskan mengapa Etnis Tionghoa lebih memilih Jokowi ketimbang Prabowo. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara lapangan di Dusun Kebun Sayur. Karena mereka takut terhadap sosok Prabowo maupun pendukungnya terutama persepsi Etnis Tionghoa menggangap bahwa Prabowo pihak yang bertanggung jawab atas kerusuhan tahun 1998 serta bertanggung jawab atas kekerasan terhadap Etnis Tionghoa. Mereka membayangkan jika Prabowo menjadi pemimpin nanti posisi kelompok Etnis Tionghoa akan terancam.

Cara Etnis Tionghoa yang ada di Dusun Kebun Sayur mencegah kekejaman, penghinaan, kekerasan politik dan terancamnya kelompok mereka adalah dengan membatasi otonomi orang-orang yang kejam dan gilirannya tergantung mengurangi pluralitas dan tindakan mereka. Orang-orang yang kejam yaitu dipresepsikan sebagai Prabowo dan pendukungnya.

[3]Admin, 22 Desember 2018, *Mengenal Suku Bangka Belitung Suku Asli dan Pendatang* diakses darihttps://senibudayaku.comtanggal 19 November 2019 pukul 11:00 WIB

Membatasinya dengan tidak memilih Prabowo pada pemilihan presiden tahun 2019 otomatis Prabowo tidak akan menjadi presiden.

Kemudian di Dusun Kebun Sayur membuktikan kemenangan Jokowi karena kesadaran dan bersatunya suara Etnis Tionghoa demi keamanan pluralisme dan keamanan kelompok mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, U. (2002). *Politik Identitas Etnis.* Magelang: Indonesia Tera.

Akbar, I. (2018). *Politik Etnis Tionghoa Di Indonesia Dinamika, Strategi dan Partisipasi Etnis Tionghoa di Kancah Politik Pasca Reformasi di Bangka Belitung.* Yogyakarta: Suluh Media.

Altheide. (2006). Terrorism and The Politics of Fear: Cultural Studies Critical Studies. *6.*

Barth, F. (1988). *Kelompok Etnis dan Batasnya.* LS: Jakarta UI Press.

Budi, K. (2019). Evaluasi Partisipasi Politik Pemilih Pada Pemilu 2019 Di Kabupaten Bangka.

Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.

Chandakirana, K. (1989). *Geertz dan Masalah Kesukuan.* Jakarta: Prisma No.2/1969.

Flick. (2014). *A Companion to Qualitatif Research.* London: Sage Publications.

Glassner, B. (2004). *Narrative Techniques of Fear Mongering* (Vols. 71,). Social Research.

Jacob, L. (2000). *The Multiculturalism of Fear.* Oxford University Press.

Leo, S. (2012). *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Miler, & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis.* USA: Sage Publications.

Sari, E. (2016). Kebangkitan Politik Identitas Islam pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta. *Jurnal Kritis, 2*.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.